



Terbit online pada laman web jurnal: <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Education the Impact of Social Media on Mental Health and Sexual Violence Against Children in Primary School 14 Gurun Laweh, Padang

Edukasi Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental dan Kekerasan Seksual pada Anak di SDN 14 Gurun Laweh, Padang

Yessy Markolinda*, Wira Iqbal, Mery Ramadani, Fitri Yusya, Hanifah Aulia Rafdi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author: yessimarkolinda@ph.unand.ac.id

Received: April 4, 2024

Accepted: June 29, 2024

Published: September 27, 2024

Keywords:

children,
education, mental
health, sexual
violence, social
media

ABSTRACT

Social media has created opportunities for children to become victims of bullying, sexual harassment, and other criminal activities. The target of this service activity is children who are in the transition phase to adolescence. This activity aims to educate school-aged children about the impact of social media on mental health and sexual violence against children at SDN 14 Gurun Laweh, Kota Padang. The education is delivered through lectures and discussions, complemented by pre-tests and post-tests to assess knowledge after receiving counseling on the impact of social media on mental health and sexual violence against children. These tests play a crucial role in evaluating the effectiveness of the program and guiding future interventions. Based on the difference in average scores before and after the counseling, students showed a significant improvement in three indicators: social media knowledge, which increased by 6,4; attitudes and actions, which changed by 4,2; and mental health and sexual violence awareness, which improved by 3,5. Preventive steps and interventions are essential to protect children from crime risk. Proper education for children by parents, teachers, and the surrounding community on how to use social media wisely and safely is critical to preventing sexual violence and reducing its negative impact on children's mental health.

Kata Kunci:

anak, edukasi,
kekerasan seksual,
kekerasan mental,
media sosial

ABSTRAK

Media sosial telah menciptakan peluang bagi anak-anak untuk menjadi korban perundungan, pelecehan seksual, dan tindakan kejahatan lainnya. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak yang berada di masa peralihan menuju remaja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pendidikan kepada anak usia sekolah tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan kekerasan seksual terhadap anak di SDN 14 Gurun Laweh, Kota Padang. Edukasi disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi serta dilengkapi dengan pre-test dan post-test untuk menilai pengetahuan setelah menerima penyuluhan tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah menerima penyuluhan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tiga indikator meliputi pengetahuan sosial media yaitu sebesar 6,4, sikap dan tindakan terjadi perubahan sebesar 4,2 serta kesehatan mental dan kekerasan seksual sebesar 3,5. Langkah preventif dan intervensi penting dilakukan untuk melindungi anak-anak dari risiko kejahatan. Edukasi yang tepat kepada anak-anak oleh orang tua, guru dan masyarakat sekitarnya

tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak dan aman menjadi kunci dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual dan mengurangi dampak negatifnya terhadap kesehatan mental anak.

PENDAHULUAN

Perkembangan yang begitu pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) sudah merambah ke segala aspek kehidupan. Hal tersebut ditandai dengan bermunculannya berbagai bentuk produk teknologi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari fasilitas rumah tangga, fasilitas kantor sampai ke fasilitas umum. Salah satu aspek kehidupan yang sangat pesat perkembangannya akibat kemajuan IPTEK adalah bidang komunikasi. Hal ini ditandai dengan menjamurnya berbagai fasilitas komunikasi, dengan aneka fitur yang menarik. Perkembangan Iptek di bidang komunikasi, di samping menjadikan efisiensi dan efektifitas di segala bidang kehidupan, namun di sisi lain juga dapat mendatangkan dampak negatif (Syifa et al., 2019).

Hasil penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa meningkatnya angka kejahatan yang menjadikan anak sebagai korban salah satunya disebabkan oleh penggunaan sarana komunikasi yang tidak tepat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Anak usia dini tercatat sebagai kelompok usia yang sangat rentan terhadap peristiwa kriminal yang terjadi. Modus investigasinya beragam, antara lain pembunuhan, penculikan, dan sebagian besar kasus pelecehan seksual (Murni, 2017).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur di Indonesia terus bermunculan setiap tahunnya dan semakin banyak terekspos media. Meningkatnya kasus kekerasan seksual memaksa pemerintah untuk menyatakan bahwa negara kita, Indonesia, sedang mengalami darurat kekerasan seksual terhadap anak. Diantara berbagai kasus yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual adalah semua perbuatan seksual terhadap anak, antara lain memperlihatkan alat kelamin kepada anak, memperlihatkan gambar atau video porno, memanfaatkan anak untuk hal-hal yang bersifat pornografi, memegang alat kelamin, menyuruh anak memegang alat kelamin orang dewasa, melakukan kontak mulut dengan anak, alat kelamin atau penetrasi pada vagina atau anus anak, baik dengan cara membujuk atau memaksa. Pelecehan seksual bisa menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan (Amalia & Hamid, 2020).

Zaman modern ini teknologi gadget telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak. Anak-anak seringkali menghabiskan waktu mereka dengan berbagai jenis gadget seperti iPad, ponsel, TV, dan video game. Penggunaan gadget ini membuat mereka dapat duduk dengan tenang tanpa merepotkan orang tua mereka (Shutzman & Gershy, 2023). Meskipun Asosiasi Dokter Anak Amerika Serikat dan Kanada telah menyarankan agar anak usia 0-2 tahun tidak terpapar sama sekali dengan gadget, dan anak usia 3-5 tahun dibatasi penggunaannya hanya satu jam per hari, serta dua jam untuk anak usia 6-18 tahun, kenyataannya adalah anak-anak justru menggunakan gadget 4-5 kali lebih banyak dari jumlah yang direkomendasikan. Bahkan, penggunaan ponsel pintar, tablet, dan peranti game elektronik sudah dimulai sejak usia sangat dini (Hasanah, 2017).

Salah satu penggunaan gadget yang umum dilakukan oleh anak-anak adalah mengakses media sosial. Tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua, anak-anak dapat dengan mudah terpapar konten-konten yang tidak pantas untuk usia mereka. Media sosial telah membuka peluang bagi mereka untuk menjadi korban bullying, pelecehan seksual, dan perilaku menyimpang lainnya (Wulandari & Lestari, 2021). Internet dan perkembangan teknologi informasi merupakan alat yang memiliki potensi merusak dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Mereka cenderung mudah terpengaruh dan meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial (Habibah & Tianingrum, 2020).

Pengabdian masyarakat dilakukan di SDN 14 Gurun Laweh Kota Padang memiliki latar belakang terjadinya isu penculikan salah satu murid perempuan di sekolah tersebut. Namun, setelah diselidiki, ternyata kejadian tersebut hanya rekayasa yang dilakukan oleh murid tersebut karena takut akan diberikan sanksi oleh guru akibat terlambat datang ke sekolah. Penyebaran isu penculikan tersebut menimbulkan kekhawatiran di pihak sekolah dan orang tua, terutama mengingat maraknya isu penculikan dan pelecehan seksual pada anak di Kota Padang dalam era digital saat ini. Tindakan pembohongan publik yang dilakukan oleh seorang anak sekolah dasar tersebut tentu menggemparkan banyak pihak. Tindakan tersebut mungkin merupakan contoh perilaku yang dipelajari atau ditiru dari lingkungan sekitarnya. Pada era digital ini, ketergantungan pada gadget tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak. Mereka dapat dengan bebas mengakses media sosial tanpa pengawasan orang tua.

Kecanduan dalam menggunakan gadget juga akan mempengaruhi perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, selain peran yang penting dari orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendukung, memantau, dan membimbing anak dalam proses perkembangan emosi, juga diperlukan usaha untuk mencegah dampak negatif penggunaan media sosial yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Anak perlu ditanamkan sikap antisipatif dan kemampuan untuk menyaring perkembangan teknologi yang terus berlanjut sejak usia dini (Yuliana, 2022).

Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari kebebasan bermain media sosial bagi anak-anak adalah dengan memberikan edukasi tentang dampak sosial media terhadap kesehatan mental dan risiko kekerasan seksual pada anak-anak (Maloney et al., 2024). Ini adalah langkah penting untuk membantu anak-anak memahami risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial dan meningkatkan kesadaran mereka akan bahaya yang mungkin terjadi. Selain itu, melibatkan orang tua dan guru dalam memberikan pengawasan dan pembatasan yang sesuai terhadap penggunaan gadget dan media sosial oleh anak-anak juga merupakan langkah yang krusial dalam melindungi mereka dari risiko yang ada (Handayani, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada anak usia sekolah terkait dampak sosial media terhadap kesehatan mental dan kekerasan seksual pada anak di SDN 14 Gurun Laweh Kota Padang.

Intervensi dalam bentuk edukasi dampak sosial media terhadap kesehatan mental dan kekerasan seksual pada anak di SD N14 Gurun Laweh Kota Padang dinilai tepat untuk dilakukan mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di era digital saat ini. Pemberian edukasi diharapkan mampu menjadikan anak mengontrol dirinya dalam menggunakan sosial media. Edukasi merupakan tahap awal yang diambil untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dari kelompok yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian (Muliantino & Sarfika, 2023). Melalui metode pendidikan, kelompok yang menjadi sasaran menerima informasi yang memadai terkait dengan materi yang diberikan (Markolinda et al., 2023). Proses perubahan dalam tingkat pengetahuan dari kelompok sasaran dapat diukur sebelum dan setelah dilakukan pendidikan (Ramadani et al., 2023). Berdasarkan pengalaman sebelumnya, terdapat kenaikan pengetahuan yang signifikan pada kelompok sasaran setelah mereka menerima pendidikan atau penyuluhan (Markolinda & Putri, 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SDN 14 Gurun Laweh Kota Padang, fokusnya adalah memberikan edukasi kepada murid kelas 6 Sekolah Dasar. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 26 Oktober 2023 dengan partisipasi 29 peserta. Tahapan

kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh moderator dan kata sambutan oleh ketua pelaksana. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi edukasi oleh narasumber mengenai dampak sosial media terhadap kesehatan mental dan kekerasan seksual pada anak. Setelah itu sesi diskusi tanya jawab antara narasumber dan peserta siswa diakhiri dengan penutup.

Edukasi disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi serta dilengkapi dengan pre-test dan post-test untuk menilai pengetahuan setelah menerima penyuluhan tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan kekerasan seksual terhadap anak. Sebelum penyampaian edukasi, peserta diberikan pertanyaan tentang pengetahuan mereka mengenai dampak sosial media terhadap kesehatan mental dan kekerasan seksual pada anak sebagai pre-test. Tujuannya adalah untuk menilai pengetahuan mereka sebelum mendapatkan edukasi. Setelah materi disampaikan, mereka diminta untuk menjawab pertanyaan yang sama untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan mereka setelah mendapatkan materi edukasi (post-test). Hasil pre-test dan post-test kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan uji T untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara rata-rata kedua kelompok yang memiliki populasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SDN 14 Gurun Laweh Kota Padang pada tanggal 26 Oktober 2023. SD Negeri 14 Gurun Laweh Kota Padang merupakan salah satu sekolah dasar negeri berakreditasi A beralamat di Komplek Pemda TK I Gurun Laweh, Gurun Laweh Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Sekolah ini memiliki jumlah siswa laki-laki sebanyak 171 dan dan Perempuan 161 siswa. Kegiatan ini diikuti oleh murid kelas VIB yang berjumlah 29 orang. Kegiatan berlangsung selama 3 jam dari pukul 11.00 WIB-14.00 WIB. Semua peserta berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan.

Kegiatan diawali dengan kata sambutan dari ketua tim pengabdian di kelas VI B. Selanjutnya pelaksanaan pre-test kepada siswa untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum diberikan materi penyuluhan terkait dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan bahaya kekerasan seksual yang bisa terjadi di media sosial yang terdiri dari tiga indikator yaitu pengetahuan sosial media, sikap dan tindakan, serta kesehatan mental dan kekerasan seksual. Setelah semua murid selesai mengerjakan pre-test kegiatan selanjutnya yaitu pemberian materi edukasi dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan kekerasan seksual pada anak yang disampaikan oleh pameri. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan murid kelas VI B agar dapat menggunakan sosial media dengan bijak. Indikator keberhasilan tersebut diukur dengan cara setelah pemaparan materi semua murid diberikan waktu untuk menjawab soal yang sama dengan post-test sebelumnya atau yang disebut dengan post-test. Kegiatan diakhiri dengan pemberian reward kepada peserta yang aktif dan foto bersama. Dokumentasi rangkaian kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1-6.

Peningkatan pengetahuan diukur melalui 20 pertanyaan berupa pre-test dan post-test yang diberikan disaat edukasi berlangsung. Pertanyaan tersebut terdiri dari indikator aspek sosial media, aspek sikap dan tindakan, aspek kesehatan mental dan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada ketiga indikator tersebut menggunakan uji T dependen terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan bahwa pemberian pengetahuan terkait literasi bersosial media meningkatkan pengetahuan pada siswa sebesar 6,4, yaitu dari 19,5 (sebelum pemberian pengetahuan literasi sosial media) menjadi 25,9 (sesudah pemberian pengetahuan literasi bersosial media). Hasil Uji T diperoleh p value = 0,001. Artinya, secara

statistik ada perbedaan yang signifikan pengetahuan sosial media antara sebelum dengan sesudah dilakukan pemberian literasi terkait media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi literasi bersosial media sangat efektif.



Gambar 1. Kata sambutan Ketua Tim



Gambar 2. Pelaksanaan pre-test kepada murid



Gambar 3. Pemaparan materi edukasi



Gambar 4. Pelaksanaan post-test kepada murid



Gambar 5. Pembagian reward kepada peserta yang aktif



Gambar 6. Foto bersama

Tabel 1. Indikator pengetahuan sosial media

Pengetahuan Sosial Media	Mean	SD	<i>p value</i>
Sebelum	19,5	2,8	0,001
Sesudah	25,9	3,0	

Peningkatan pengetahuan dalam hasil post-test menunjukkan keberhasilan dari intervensi yang dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai literasi bersosial media. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi sebelumnya tentang literasi bersosial media yang baik atau kekurangan pemahaman umum yang dimiliki oleh siswa terhadap konsep tersebut sebelum dijelaskan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Peningkatan pengetahuan siswa tentang literasi bersosial media dapat dilakukan oleh pihak sekolah dengan menyertakan materi pembelajaran tentang penggunaan sosial media yang aman, perlindungan privasi online, dan pentingnya menjaga batasan dalam berkomunikasi di media sosial (Nursal et al., 2024). Selain itu, kampanye edukatif melalui seminar, diskusi kelompok, serta peran aktif guru dalam mensosialisasikan informasi terkait literasi bersosial media sangat diperlukan. Literasi bersosial media adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, menggunakan sosial media dengan bijak dan bertanggungjawab. Ini mencakup pemahaman tentang cara kerja platform media sosial, kemampuan untuk menilai kebenaran informasi yang ditemui secara online dan keterampilan berinteraksi dengan orang di dunia maya secara aman dan etis.

Peran orang tua dalam memberikan edukasi pemahaman literasi bersosial media juga penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan anak-anak, terutama pada masa awal perkembangan mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak baik secara fisik maupun mental. Kesejahteraan fisik dan mental anak memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas mereka sehari-hari serta membantu membentuk masa depan yang positif bagi mereka. Dengan pengawasan yang cermat, orang tua dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental anak (Murni, 2017).

Kegiatan edukasi literasi bersosial media sangat efektif diberikan pada anak-anak menjelang remaja yang sudah terpapar gadget. Pada kegiatan ini sebelum mendapatkan edukasi, banyak siswa tidak tau bagaimana menggunakan sosial media dengan aman atau memahami pentingnya melindungi privasi mereka secara online. Setelah mendapatkan pelatihan, mereka lebih sadar dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang hal ini. Penggunaan sosial media yang tidak bijak dapat menimbulkan masalah seperti penipuan online, cyberbullying, kebocoran informasi pribadi dan kejahatan lainnya.

Tabel 2. Indikator sikap dan tindakan menggunakan sosial media

Sikap dan Tindakan	Mean	SD	<i>p value</i>
Sebelum	19,5	2,2	0,001
Sesudah	23,7	2,0	

Berdasarkan Tabel 2. didapatkan perbedaan rata-rata sikap dan tindakan siswa sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Pemberian edukasi meningkatkan sikap dan tindakan pada siswa sebesar 4,2, yaitu dari 19,5 (sebelum pemberian edukasi) menjadi 23,7 (sesudah pemberian edukasi). Hasil Uji T diperoleh *p value* = 0,001. Artinya, secara statistik ada perbedaan yang signifikan sikap dan tindakan siswa sebelum dengan sesudah dilakukan pemberian edukasi.

Peningkatan perubahan sikap dan tindakan ke arah yang lebih baik berdasarkan hasil post-test menunjukkan keberhasilan dari intervensi yang dilakukan untuk memberikan

pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa bagaimana bersikap dengan bijak menggunakan sosial media. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh murid terkait bagaimana sikap yang benar dalam bersosial media sebelum dijelaskan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pemahaman sikap dan tindakan dalam bersosial media dapat disampaikan oleh guru di sekolah serta juga peran orang tua di rumah.

Orang tua tidak dapat secara langsung melarang anak-anak mereka untuk tidak menggunakan gadget, terutama jika anak-anak tersebut sudah memiliki teman di luar lingkungan keluarga. Ini karena larangan tersebut dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak-anak. Jika memang mampu, orang tua seharusnya menyediakan gadget bagi anak-anak mereka, mengingat adanya dampak positif yang juga penting dibandingkan dengan dampak negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengawasi dan mengendalikan penggunaan gadget oleh anak-anak, baik dari segi jumlah maupun kualitas penggunaannya. Dalam hal jumlah, orang tua harus memantau durasi penggunaan gadget oleh anak-anak. Dalam hal kualitas, orang tua juga perlu memperhatikan kesesuaian konten yang ada di dalam gadget dengan usia anak-anak mereka (Hasanah, 2017).

Orang tua harus bertindak tegas untuk mencegah kecanduan gadget dan sosial media pada anak. Penerapan aturan untuk mendisiplinkan anak dalam menggunakan gadget seperti pembatasan hanya boleh ketika hari tertentu atau hari libur saja dengan tujuan untuk mengurangi anak terpapar risiko dampak negatif penggunaannya. Anak memiliki perkembangan emosi dan sosial yang tidak hanya membutuhkan interaksi digital tetapi juga berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya (Wulandari & Lestari, 2021).

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa setelah siswa mendapatkan edukasi tentang bagaimana bersikap dan bertindak dengan bijak di media sosial, sikap dan tindakan mereka mengalami peningkatan. Sebelum mendapatkan edukasi, banyak siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana bersikap dengan benar di media sosial. Edukasi yang diberikan membantu mereka memahami pentingnya sikap yang baik dan tindakan yang tepat di dunia digital. Hal tersebut dapat mencegah perilaku negatif seperti *bullying*, penyebaran informasi palsu dan pelanggaran privasi.

Tabel 3. Indikator kesehatan mental dan kekerasan seksual

Kesehatan Mental dan Kekerasan Seksual	Mean	SD	<i>p value</i>
Sebelum	13,6	2,2	0,001
Sesudah	17,1	1,6	

Berdasarkan Tabel 3. Didapatkan hasil perbedaan rata-rata pengetahuan terhadap kesehatan mental dan kekerasan seksual siswa sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Pemberian edukasi meningkatkan pengetahuan siswa terhadap dampak kesehatan mental dan kekerasan seksual dalam sosial media sebesar 3,5, yaitu dari 13,6 (sebelum pemberian edukasi) menjadi 17,1 (sesudah pemberian edukasi). Hasil Uji T diperoleh *p value* = 0,001. Artinya, secara statistik ada perbedaan yang signifikan pengetahuan terkait dampak kesehatan mental dan kekerasan seksual sebelum dengan sesudah dilakukan pemberian edukasi. Peningkatan pengetahuan dampak kesehatan mental dan kekerasan seksual dalam penggunaan sosial media berdasarkan hasil *post-test* menunjukkan keberhasilan dari intervensi yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada siswa terkait dengan indikator tersebut.

Perilaku tidak pantas terkait dengan penggunaan media sosial secara tidak bertanggungjawab dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang dalam interaksi sosial. Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dapat terjadi meliputi pelecehan seksual, intimidasi, penipuan, dan sebagainya. Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh individu dari berbagai usia dan gender, meskipun lebih sering dialami oleh perempuan. Hal ini

dikarenakan stereotip yang menganggap perempuan sebagai individu yang lebih rentan. Pelaku pelecehan seksual umumnya adalah laki-laki, dengan korban utama adalah perempuan dan anak-anak. Anak-anak sering menjadi sasaran karena mereka rentan terhadap pengaruh dan ancaman dari pelaku, serta belum memiliki pemahaman yang memadai tentang batasan-batasan yang seharusnya ada dalam interaksi sosial (Habibah & Tianingrum, 2020).

Gadget merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Penggunaan gadget pada anak dapat menyebabkan berbagai perubahan fisik dan dampak psikologis, termasuk mengurangi interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, cenderung menjalin hubungan yang kurang baik dengan orang tua, kesulitan berkonsentrasi dalam kehidupan nyata, serta mudah merasa bosan. Dampak negatif dari penggunaan gadget pada anak termasuk pertumbuhan otak yang berlangsung terlalu cepat, gangguan dalam perkembangan, risiko obesitas, gangguan tidur, gangguan mental, perilaku agresif, kesulitan dalam memproses informasi digital, kecanduan, paparan radiasi, dan dampak lingkungan yang tidak berkelanjutan (Hasanah, 2017).

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa setelah siswa mendapatkan edukasi tentang dampak kesehatan mental dan kekerasan seksual dalam penggunaan media sosial, pengetahuan mereka meningkat. Sebelum edukasi banyak siswa yang tidak memahami sepenuhnya dampak negative yang bisa ditimbulkan oleh penggunaan sosial media yang tidak bijak seperti pelecehan seksual dan masalah kesehatan mental. Edukasi ini membantu mereka memahami pentingnya menjaga batasan dalam berinteraksi di media sosial dan mengenali tanda-tanda perilaku menyimpang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SDN 14 Gurun Laweh Kota Padang pada 26 Oktober 2023 berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas VI B terkait dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan bahaya kekerasan seksual yang terjadi di media sosial. Peningkatan pengetahuan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada kelompok sasaran. Melalui pemberian materi edukasi pengetahuan siswa mengenai ketiga indikator meliputi literasi bersosial media, sikap dan tindakan bersosial media, dampak kesehatan mental dan kekerasan seksual dalam bersosial media mengalami perubahan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dan orang tua dalam memberikan edukasi pemahaman literasi bersosial media kepada anak-anak, serta pengawasan yang cermat terhadap penggunaan gadget dan bersosial media untuk mencegah dampak negatifnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas atas dukungan dana kegiatan pengabdian ini dengan adendum kontrak DIPA Nomor: 43/SPK/PN-UNAND/FKM/Unand-2023, serta kepada guru dan murid SDN 14 Gurun Laweh Kota Padang sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R. F., & Hamid, A. Y. S. H. (2020). Adiksi smartphone, kesehatan mental anak dan peranan pola asuh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 221–240.

- Habibah, U. H., & Tianingrum, N. A. (2020). Penggunaan media sosial terhadap pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1966–1971.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>
- Hasanah, M. (2017). Pengaruh gadget terhadap kesehatan mental anak. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 207–214.
- Maloney, J. E., Whitehead, J., Long, D., Kaufmann, J., Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., Cianfrone, M., Gist, A., & Samji, H. (2024). Supporting adolescent well-being at school: Integrating transformative social and emotional learning and trauma-informed education. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4, 100044. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100044>
- Markolinda, Y., & Putri, I. Y. (2024). Menstrual hygiene education among student girls of elementary school at SDN 47 Korong Gadang, Padang. *Warta Pengabdian Andalas*, 31(1), 66–73. <https://doi.org/10.25077/jwa.31.1.66-73.2024>
- Markolinda, Y., Ramadani, M., & Augia, T. (2023). Pemberian edukasi tentang good menstrual hygiene practice pada kegiatan Posyandu Remaja Anggun Nan Tongga di Kota Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(3), 242–250. <https://doi.org/10.25077/bina.v6i3.504>
- Muliantino, M. R., & Sarfika, R. (2023). Edukasi personal hygiene pada remaja di Kelurahan Ampang. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 30(2), 327–331. <https://doi.org/10.25077/jwa.30.2.327-331.2023>
- Murni, S. (2017). Optimalisasi pengawasan orang tua terhadap bahaya pelecehan seksual pada anak di era digital. *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 152–156. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.33>
- Nursal, D. G. A., Hasanah, S. N., Afrila, G., Mutia, M., Nasitoh, S., & Baretta, M. S. (2024). Towards a conscious digital generation: Efforts to increase knowledge and attitudes about cybersex among adolescents. *Warta Pengabdian Andalas*, 31(1), 116–127. <https://doi.org/10.25077/jwa.31.1.116-127.2024>
- Ramadani, M., Markolinda, Y., & Augia, T. (2023). Pelatihan HIV/AIDS untuk kader Posyandu Remaja Anggun Nan Tongga Kota Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(2), 151–159. <https://doi.org/10.25077/bina.v6i2.509>
- Shutzman, B., & Gershky, N. (2023). Children's excessive digital media use, mental health problems and the protective role of parenting during COVID-19. *Computers in Human Behavior*, 139, 107559. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107559>
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- Wulandari, D., & Lestari, T. (2021). Pengaruh gadget terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1689–1695.

Yuliana, Y. (2022). Pentingnya kewaspadaan berinternet untuk kesehatan mental anak dan remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 25–31.
<https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.1218>

@2024 Markolinda *et al.*

This is an open access article licensed under the terms of a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>).